

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SECARA  
TEMATIK MELALUI METODE MUELLER DI KELAS 1  
SD NEGERI 060808 MEDAN**

**Tiurmaida Situmeang**  
Sekolah Dasar Negeri 060808 Medan  
*Email: situmeang.tiurmaida@yahoo.co.id*

**Abstract:** Improved Literacy Starters In Through Thematic Mueller Method In Class 1 060808 SD Negeri Medan. This study aims to improve the reading skills beginning thematically through Mueller method. This research is a class act. The subjects of this study were fifty grade I. Data collection used is the ability to read the beginning of the test, observation learning process. Observations made on any action to obtain data on student activities that develop during the learning takes place. Data analysis was descriptive nature. The results showed: 1) Learning in the first cycle in the process and the results showed improved learning outcomes with an average of 71.24, 2) in the second cycle based on learning processes and learning outcomes show an increase over the 80.22. In classical mastery level of 70% of students increased to 86%. Based on the findings it can be concluded that Mueller method can improve the ability of students to read the beginning of thematic learning and make students more enjoyable. This Mueller's method can be used to be one alternative for teachers in presenting thematic teaching beginning reading.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara tematik melalui metode Mueller. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah limapuluh siswa kelas I. Pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan membaca permulaan, observasi proses pembelajaran. Observasi dilakukan pada setiap tindakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa yang berkembang selama pembelajaran berlangsung. Analisis data sifatnya deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pembelajaran pada siklus I secara proses maupun hasil menunjukkan peningkatan hasil belajar dengan rata-rata 71,24, 2) pembelajaran pada siklus II berdasarkan proses dan hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan lebih yaitu 80,22. Secara klasikal tingkat ketuntasan siswa dari 70% meningkat menjadi 86%. Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa metode Mueller dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara tematik siswa dan membuat pembelajaran siswa lebih menyenangkan. Dengan demikian metode Mueller ini dapat dijadikan menjadi salah satu alternative bagi guru dalam menyajikan pembelajaran membaca permulaan secara tematik.

**Kata kunci:** kemampuan membaca permulaan, tematik, metode mueller

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam meraih kemajuan. Dengan jalan membaca kita dapat memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan. Apalagi dimasa sekarang ini

sebagian besar informasi tersebut disampaikan dalam bentuk tulisan.

Dengan kenyataan tersebut maka menuntut kita pada penguasaan ketrampilan membaca. Keterampilan membaca merupakan aspek yang sangat

penting terutama bagi orang yang sedang belajar. Karena dalam prosesnya kegiatan belajar itu tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca. Keberhasilan belajar itu sangat dipengaruhi oleh salah satunya ialah penguasaan keterampilan membaca. Membaca merupakan dasar pemahaman akan konsep-konsep ilmu pengetahuan yang termuat dalam suatu pembelajaran, sebab materi-materi maupun petunjuk tugas-tugas banyak disampaikan melalui tulisan

Pembelajaran bahasa Indonesia memberi bekal kepada siswa terutama mengenai keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan membaca. Membaca merupakan keterampilan dasar bagi siswa. Karena untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan penting lainnya tergantung pada membaca. Dengan membaca siswa akan memperoleh informasi, ilmu, dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Melalui membaca, dapat diperoleh informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan.

Pembelajaran membaca permulaan pada kelas rendah sering ditemukan sebagai permasalahan, diantaranya masalah siswa, guru, materi kegiatan belajar mengajar dan metode yang digunakan. Sehubungan dengan masalah itu, Soedjadi (2002 : 1) berpendapat bahwa penyebab kesulitan belajar siswa bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri dan juga dari luar diri siswa, misalnya cara penyajian materi pelajaran atau suasana pembelajaran. Pada umumnya guru langsung menulis di papan tulis wacana yang akan diajarkan dan siswa disuruh membacanya, tidak didahului dengan berbagai cara pembelajaran. Padahal guru harus melibatkan siswa untuk melakukan kegiatan agar kelas selalu dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan UU RI tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 pasal 40 yang berbunyi : pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang

bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. (Depdiknas, 2003 : 39).

Proses pembelajaran masih tergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman secara langsung. Peserta didik pada kelas rendah sekolah dasar khususnya kelas I dalam proses pembelajaran memerlukan ramuan khusus sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara belajar, konsep belajar, dan pembelajaran bermakna. Dengan demikian pembelajaran pada kelas rendah sekolah dasar khususnya kelas I oleh beberapa ahli sebaiknya dilakukan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Fakta di lapangan menunjukkan, tidak semua guru pada kelas rendah sekolah dasar melaksanakan pembelajaran tematik, termasuk guru kelas 1 SD Negeri 060808 Medan dan salah satunya adalah kelas dimana peneliti merencanakan melaksanakan yakni kelas I . Pelaksanaan pembelajaran di kelas I SD N 060808 Medan, untuk setiap mata pelajaran masih dilakukan secara terpisah (parsial) dan menggunakan media papan tulis (belum menggunakan benda-benda di sekitar sebagai alat belajar).

Capaian kemampuan membaca siswa kelas I SD 060808 , belum berhasil secara maksimal. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang dinilai gagal. Salah satu faktor yang dimaksud adalah metode yang digunakan pada pembelajaran membaca masih belum sesuai.

Dengan demikian untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara tematik siswa kelas 1 SD Negeri 060808 Medan dan tidak mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar maka metode yang diterapkan adalah metode Mueller.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kemampuan Membaca Permulaan**

Pembelajaran membaca permulaan di SD/MI mempunyai nilai yang strategis bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan siswa. Pengembangan kepribadian dapat ditanamkan melalui materi teks bacaan (wacana, kalimat, kata, suku kata, huruf/bunyi bahasa) yang berisi pesan moral, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai emosional-spiritual, dan berbagai pesan lainnya sebagai dasar pembentuk kepribadian yang baik pada siswa. Demikian pula dengan pengembangan kemampuan juga dapat diajarkan secara terpadu melalui materi teks bacaan yang berisi berbagai pengetahuan dan pengalaman baru yang pada akhirnya dapat berimplikasi pada pengembangan kemampuan siswa. Akhadiyah (1992) dalam Zuchdi dan Budiasih (1996/1997:49) menyatakan bahwa melalui pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar dan kreativitas anak didik.

Menurut Tarmizi, “membaca permulaan adalah tahap awal anak belajar membaca dengan fokus pada pengenalan simbol-simbol huruf dan aspek-aspek yang mendukung pada kegiatan membaca lanjut”. Menurut Anderson (1972 : 209) membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal.

Menurut Darmiyati Zuhdi dan Budiasih (2001: 57) kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari

kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, membaca permulaan di kelas I merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi haruslah kuat dan kokoh oleh karena itu harus dilayani dan dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Menurut Rukayah (2004: 14) anak atau siswa dikatakan berkemampuan membaca permulaan jika dia dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar, serta lancar dalam membaca dan memperhatikan tanda baca.

### **Kelebihan membaca permulaan :**

1. Dapat memperoleh informasi secara tepat dan lengkap.
2. Mempunyai nilai strategis bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan siswa.
3. Membaca permulaan juga dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar dan kreatifitas seseorang.

### **Kelemahan membaca permulaan :**

1. Kemampuan membaca pada umumnya lebih rendah.
2. Menghambat kemampuan untuk memahami kalimat atau cerita.
3. Mengalami kesulitan menjawab mengenai isi cerita karena kesibukan siswa mengeja dan menyuarakan huruf-huruf.

Kecepatan membaca dan pemahaman siswa sangat rendah

### **Tematik**

Pembelajaran tematik merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi anak (Atkinson, 1989:9). Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa

akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep yang lain yang telah dipahaminya dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Konsep pembelajaran tematik adalah merupakan pengembangan dari pemikiran dua orang tokoh pendidikan yakni *Jacob* tahun 1989 dengan konsep pembelajaran *interdisipliner* dan *Fogarty* pada tahun 1991 dengan konsep pembelajaran *terpadu*. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pepaduan itu peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna bagi peserta didik.

Tim Pengembang PGSD (1996/1997:7) mengemukakan bahwa proses pembelajaran terpadu (tematik) ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada anak
2. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan
3. Belajar mengenai pengalaman langsung
4. Lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata
5. Sarana dengan muatan keterkaitan

Pembelajaran tematik dikembangkan berdasarkan landasan filosofi, psikologis, normatif, dan landasan praktis. Landasan filosofis dari pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme yang lebih melihat siswa dari segi keunikan, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

Berdasarkan pola pengintegrasian tema, Fogarty (dalam Trianto, 2011:110), mengemukakan bahwa terdapat sepuluh

model pembelajaran terpadu yaitu: (1) *the fragmented model* (model tergambar), (2) *the connected model* (model terhubung), (3) *the nested model* (model tersarang), (4) *the sequence model* (model terurut), (5) *the shared model* (model terbagi), (6) *the webbed model* (model terjaring), (7) *the threaded model* (model tertali), (8) *the integrated model* (model terpadu), (9) *the immersed model* (model terbenam), (10) *the networked model* (model jaringan). Salah satu model pembelajaran tematik yang digunakan oleh peneliti adalah *the webbed model* (model terjaring). Pembelajaran ini dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditentukan dengan negosiasi antara guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi. Dari sub-sub tema ini dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa.

### **Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik**

Menurut Kunandar (2007:315), Pembelajaran tematik mempunyai kelebihan yakni:

1. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
2. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
3. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
4. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
5. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama
6. Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

7. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Selain kelebihan di atas pembelajaran tematik memiliki beberapa kelemahan.

1. Kelemahan pembelajaran tematik tersebut terjadi apabila dilakukan oleh guru tunggal. Misalnya seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran.
2. Di samping itu, jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

### **Metode Mueller**

Metode Mueller adalah salah satu metode untuk mengajarkan tulis baca kepada anak usia dini. Ditemukan dan dipopulerkan oleh Stephanie Mueller (2006:7) menyatakan bahwa Metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan karena dapat meningkatkan kemampuan motorik, intelegensi, dan kemandirian anak. Pengajaran membaca permulaan sebaiknya diajarkan sejak dini dengan cara mengenalkan tulisan-tulisan yang konkrit yang sering ditemukan dalam dunia anak. Metode ini dikemas dalam sebuah pembelajaran melalui berbagai aktivitas berbahasa yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar membaca.

Metode Mueller memberikan ide aktivitas dengan menggunakan tulisan yang terdapat di sekitar kita yang dapat digunakan dalam kurikulum belajar anak membaca permulaan di kelas 1, II, dan III

SD di sekolah, di rumah, atau lingkungan tempat tinggal anak. Sebagian besar aktivitas tersebut dirancang sedemikian rupa agar bahan tulisan yang digunakan dapat disesuaikan dengan masyarakat di sekitar anak dan mampu menjadi sarana yang dibutuhkan dalam pengembangan kecakapan baca tulis secara terus menerus.

Dalam penerapannya metode Mueller ini juga sesuai dengan pembelajaran kontekstual, yaitu suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi anak untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga anak memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Tujuh komponen Pembelajaran kontekstual yang sering juga disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), juga terdapat dan dipakai dalam metode Mueller.

Pembelajaran membaca yang dilaksanakan melalui berbagai aktivitas berbahasa yang dimaksud oleh Mueller memiliki beberapa sasaran diantaranya: (a) Pengenalan aturan bahasa tulis, pemahaman fonologis dan kosa kata, (b) anak dapat menggunakan bahasa verbal untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan, (c) proses menulis awal, (d) proses membaca awal. Semua aktifitas berbahasa yang dipakai dalam penerapan metode Mueller ini dilakukan secara berkelanjutan dan terkait satu sama lain Mueller (2006:24). Hal yang penting adalah interaksi berbahasa harus sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak-anak dan sasaran kurikulum dalam lingkungan belajar.

Aktivitas belajar tematis digunakan dalam pembelajaran. Setiap aktivitas disesuaikan dengan beberapa subyek atau topik tertentu, tergantung jenis tulisan yang ada di sekitar kita yang

dipilih atau digunakan. Beberapa aktivitas dapat disesuaikan cara penyajiannya selaras dengan topik tertentu.

### **Keunggulan dan kelemahan metode Mueller**

#### **Keunggulan metode Mueller**

- Guru memberi permasalahan yang merangsang proses berfikir siswa sehingga obyek belajar berkembang sesuai yang diharapkan.
- Siswa menemukan sendiri pengetahuan yang digalinya, aktif berfikir, dan menguasai pengertian yang baik..
- Adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan diketahui dari kemampuan siswa saat melafalkan tulisan pada lembar kerja yang yang diberikan.

#### **Kelemahan metode Mueller**

- Terjadi perbedaan pemahaman karena tingkat intelektual dan cara berfikir siswa berbeda.
- Seorang guru setiap saat harus mengoreksi cara berfikir siswa agar tidak keliru dalam memahami suatu hal.

### **METODE**

#### **Tempat dan Lokasi Penelitian**

Pemilihan dan penetapan lokasi penelitian ini adalah di SD. NEGERI 060808 Jalan Rahmadsyah Medan. Adapun pemilihan lokasi tersebut dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Adanya masalah yang akan diteliti di sekolah tersebut.
- 2) Lokasi relatif dekat dengan domosili peneliti, sehingga mudah dijangkau dan bisa lebih efisien (waktu dan biaya).
- 3) Belum pernah diadakan penelitian yang sama di sekolah tersebut.

#### **Subjek Penelitian dan Waktu Penelitian**

Subjek penelitian adalah adalah siswa kelas I SD. NEGERI 060808 Medan

yang berjumlah 50 orang, terdiri dari 30 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Adapun waktu penelitian yaitu pada semester 2 yang diperkirakan selama 2 bulan dari bulan Maret sampai bulan April 2013 Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini dibantu oleh seorang guru kelas I sebagai pelaksana tindakan , yaitu Risnawaty dan peneliti sendiri sebagai observer. Kolaborator membantu peneliti dalam melakukan pengamatan (observasi) ketika sedang melaksanakan tindakan di dalam kelas.

#### **Jenis Penelitian**

##### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam beberapa aspek dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu partisipasi siswa, interaksi guru-siswa, interaksi antar siswa untuk dapat menjawab permasalahan penelitian dan kemampuan siswa membaca permulaan secara tematik dengan metode Mueller. Penelitian ini dibagi menjadi 2 siklus masing-masing siklus terdiri atas 2 pertemuan dan dalam pelaksanaannya mengadaptasi model yang digambarkan oleh Elliot (1992:71).

#### **Rancangan Penelitian**

Langkah-langkah yang diterapkan pada penelitian ini antara lain:

1. Orientasi lapangan
2. Observasi awal
3. Refleksi
4. Perencanaan tindakan
5. Pelaksanaan tindakan
6. Obsevasi tindakan
7. Refleksi tindakan

#### **Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitaif. Data

kualitatif berupa catatan lapangan, hasil wawancara, dan foto, sedangkan data kuantitatif berupa skor yang diperoleh siswa. Adapun sumber data adalah peneliti, guru kelas 1 dan siswa kelas 1. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa RPP, lembar kerja siswa, lembar observasi, dan instrumen pengukuran kemampuan membaca permulaan siswa.

### **Langkah-langkah Pengumpulan Data**

Adapun tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data meliputi:

- 1). Tahap pertama merupakan tahap saat observasi pendahuluan sampai observasi awal permasalahan.
- 2). Tahap kedua sebagai tahap pelaksanaan, analisis, refleksi terhadap setiap tindakan.
- 3). Tahap ketiga yaitu tahap wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi responden dengan melakukan upaya tanya jawab sepihak (Nurgiyantoro, 2002: 60).
- 4). Sebagai tahap menganalisa dan membahas perubahan konsepsi siswa dengan membandingkan tes akhir tindakan siklus I dengan tes akhir tindakan siklus II.

### **Analisis Data**

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan melalui tiga tahap, yaitu pengolahan data, paparan data, dan penyimpulan data. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengelompokkan data menjadi dua kelompok, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

### **Indikator Keberhasilan Tindakan**

Indikator yang digunakan sebagai ukuran keberhasilan terhadap tindakan yang dilakukan dalam satu siklus penelitian menggunakan dua indikator, yaitu:

Indikator Pertama yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran adalah suksesnya seorang guru dalam melaksanakan proses belajar

mengajar dan suksesnya siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Indikator Kedua yang digunakan untuk menunjukkan suksesnya proses belajar mengajar adalah hasil belajar siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara umum, hasil hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah: peningkatan kemampuan membaca permulaan secara tematik melalui metode Mueller dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara tematik di kelas 1 SD Negeri 060808 Medan.

### **Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa cenderung meningkat. Melihat kondisi awal siswa dalam membaca permulaan melalui hasil pratindakan tersebut, maka peneliti melakukan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode Mueller. Setelah diadakan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode Mueller pada siklus I, kemampuan membaca permulaan siswa meningkat sebesar 11, 59% dari pratindakan. Nilai rata-rata yang dicapai pada siklus I sebesar 70,73 yang berarti bahwa pada siklus I kemampuan membaca permulaan siswa sudah cukup baik Hal ini juga ditandai dengan peningkatan aspek ketepatan menyuarakan tulisan sebesar 6,31%, peningkatan kewajaran lafal 6,06%, kewajaran intonasi 12,07%, kelancaran 14,01%, kejelasan suara 15,46%, pemahaman isi atau makna bacaan 15, 70%. Peningkatan ini belum signifikan, karena jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  (kategori cukup) 35 orang dari 50 siswa yang mengikuti tes, atau tingkat ketuntasan belajar siswa adalah 70%.

Dengan adanya peningkatan nilai rata-rata setiap siklus membuktikan bahwa

pembelajaran membaca permulaan melalui metode Mueller dapat memotivasi siswa sejalan dengan pendapat Hurlock (1980:62) yang mengatakan bahwa ada beberapa hiburan yang digemari pada masa kanak-kanak, diantaranya adalah membaca, buku komik, film, radio, dan televisi, serta melamun atau menghayal. Meskipun pada pembelajaran siklus I telah dioptimalkan perencanaan dan pelaksanaannya melalui metode Mueller, namun hasil tes yang diperoleh siswa belum memuaskan dan belum memenuhi target. Hal ini karena sebagian besar siswa

masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

Berdasarkan perolehan nilai pada siklus II diperoleh nilai rata-rata, maka terdapat peningkatan dibanding nilai rata-rata pada siklus I. Presentase peningkatan nilai tara-ratanya adalah 9,47%. Jumlah siswa yang memperoleh kategori minimal “cukup” (minimal nilai 65,0) adalah 43 orang siswa dari 50 siswa yang mengikuti tes, atau tingkat kemampuan membaca permulaan siswa adalah 86%. Peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode Mueller dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Perolehan Nilai Rata-Rata dan Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.**

Aspek	Nilai rata-rata kelas			Peningkatan					
	PT	SI	SII	PT-SI	%	PT-SII	%	SI-SII	%
1	63,50	67,50	80,20	4,00	6,31	16,70	26,30	14,50	21,48
2	64,66	68,50	80,50	3,84	6,06	15,84	24,50	12,00	17,51
3	64,75	72,40	79,70	7,65	12,07	14,95	23,09	7,30	10,08
4	61,82	69,70	80,80	8,88	14,01	18,98	30,70	11,10	15,93
5	63,80	73,60	80,80	9,80	15,46	17,00	26,65	7,20	9,78
6	62,75	72,70	80,80	9,95	15,70	18,05	28,76	8,10	11,14
<b>Jumlah</b>	380,28	424,40	482,80	44,02	69,61	101,52	160,00	60,20	85,92
<b>Rata-rata</b>	63,38	70,73	80,20	7,33	11,60	16,92	26,67	10,03	14,32

Keterangan:

- PT = Pratindakan
- SI = Siklus I
- SII = Siklus II
- 0 = Ketepatan menyuarakan tulisan
- 1 = Kewajaran lafal
- 2 = Kewajaran intonasi
- 3 = Kelancaran
- 4 = Kejelasan suara
- 5 = Pemahaman isi atau makna bacaan

### **Hasil Pembelajaran Membaca Permulaan**

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai perubahan proses pembelajaran dalam mengikuti proses pembelajaran membaca permulaan secara tematik dengan metode Mueller pada siklus I dan siklus II.

Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa pada siklus I siswa belum

mengikuti proses pembelajaran metode Mueller dengan baik, masih ada beberapa siswa ada beberapa siswa yang melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran walaupun jumlahnya lebih sedikit daripada siswa yang melakukan aktivitas pembelajaran. Beberapa proses pembelajaran yang tidak relevan dengan pembelajaran yang dilakukan siswa pada pertemuan I seperti: mengganggu teman

saat belajar, cerita bersama teman, ribut, permissi ke luar, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi bahan refleksi nantinya siklus berikutnya.

Pada pertemuan II, siswa mulai terbiasa mengikuti pembelajaran membaca permulaan secara tematik dengan metode Mueller. Namun proses pembelajaran pada pertemuan II belum maksimal karena masih ada beberapa siswa yang rebut dan mondar mandir tidak jelas pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan siswa yang lain sangat menikmati proses pembelajaran. Pada pertemuan ini juga siswa disibukkan dengan membaca dan menjawab pertanyaan dari teks bacaan yang dibaca oleh siswa. Dapat disimpulkan bahwa indicator penilaian proses pembelajaran memnuhi indicator keberhasilan tindakan. Hal ini perlu dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II sudah ada perubahan aktivitas belajar siswa yang sangat signifikan, yaitu siswa sudah mengikuti proses pembelajaran membaca permulaan secara tematik dengan metode Mueller dengan baik dan dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Siswa terlihat sangat bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran membaca dan mereka sudah lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dibanding siklus I. Aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran pada siklus I juga terjadi pada siklus II, namun banyak berkurang.

Pertemuan I siklus II, siswa juga melakukan aktivitas yang sangat positif

dalam pembelajaran. Aktivitas ini juga jelas terlihat siswa sangat antusias dalam membaca. Hal ini juga terlihat saat persentase siswa yang mau untuk membaca di depan kelas.

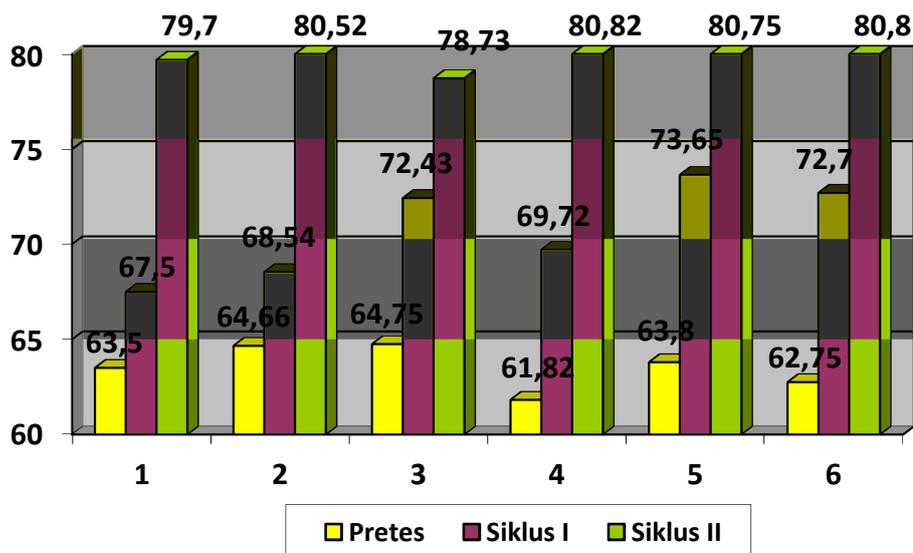
Proses pembelajaran yang lain juga terlihat saat siswa yang belum paham, menanyakan kepada peneliti. Peneliti sebagai guru dan sebagai fasilitator memberikan arahan dan bantuan berupa petunjuk, peringatan atau dorongan untuk membaca teks.

Pertemuan II siklus II, merupakan proses yang sangat sempurna sesuai dengan indikator keberhasilan tindakan pada penelitian ini. Pada pertemuan II siklus II tidak ada lagi siswa yang melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran. Seluruh siswa menikmati proses pembelajaran membaca permulaan secara tematik dengan metode Mueller. Pada pertemuan ini, siswa lebih aktif bertanya, membaca, dan menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan dari teks. Kondisi ini dapat menumbuhkan suasana dinamis dan rasa senang dalam belajar. Pada pertemuan ini juga adalah tahap evaluasi untuk mengetahui perkembangan membaca permulaan siswa. Lebih lanjut dapat dilihat bahwa peningkatan proses pembelajaran pada siklus II terlihat bahwa masing-masing indikator aktivitas siswa telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan pada penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian dihentikan pada siklus II.

**Tabel 2. Perbandingan skor rata-rata tes prasiklus I, siklus I, dan siklus II kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 060808 Medan.**

No	Kategori	Tes prasiklus		Tes siklus I		Tes siklus II	
1	Ketepatan menyuarakan tulisan	63,50	Kurang	67,50	Cukup	79,70	Tinggi
2	Kewajaran lafal	64,66	Kurang	68,50	Cukup	80,52	Tinggi
3	Kewajaran intonasi	64,75	Kurang	72,40	Cukup	78,73	Tinggi
4	Kelancaran.	61,82	Kurang	69,70	Cukup	80,82	Tinggi
5	Kejelasan suara	63,80	Kurang	73,60	Cukup	80,75	Tinggi
6	Pemahaman isi atau makna bacaan	62,75	Kurang	72,70	Cukup	80,80	Tinggi
	<b>Jumlah</b>	<b>380,28</b>		<b>427,44</b>		<b>482,80</b>	
	<b>Nilai rata-rata kelas</b>	<b>63,38</b>		<b>70,73</b>		<b>80,20</b>	

Peningkatan kemampuan membaca permulaan dari semua aspek dengan metode Mueller siswa kelas I SD Negeri 060808 Medan, dari pratindakan, siklus I, dan Siklus II dapat dilihat pada diagram batang berikut:



**Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan skor rata-rata tes prasiklus, siklus I, dan tes siklus II kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD NEGERI 060808 Medan**

Hal ini lah yang dilakukan dalam proses pembelajaran membaca permulaan secara tematik dengan metode Mueller. Keterlibatan siswa secara aktif membaca dan merespon penjelasan guru, dan menjawab pertanyaan dari teks yang disajikan. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika rata-rata persentase

proses pembelajaran berada pada batas toleransi pada pembelajaran membaca permulaan secara tematik dengan metode Mueller.

#### SIMPULAN

Simpulan daari penelitian ini didasarkan pada hasil temuan penelitian

dan analisis data yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan secara tematik melalui metode Mueller meningkat dengan sangat baik. Hal ini dikuatkan oleh hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I dan II yang mengalami peningkatan dengan sangat memuaskan dengan metode Mueller.

Dengan menggunakan metode Mueller dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan respon siswa dalam proses membaca permulaan secara tematik. Hal ini diketahui dari nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I adalah 70,73 meningkat menjadi 80,20 pada siklus II. Secara klasikal, tingkat ketuntasan kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I sebanyak 35 orang siswa (70%) meningkat menjadi 43 orang siswa (86%) dari 50 orang siswa yang mengikuti tes. Dengan menggunakan metode Mueller, guru lebih permulaan yang dekat dengan kehidupan siswa dan suasana kelas yang menyenangkan sehingga pembelajaran menjadi efektif.

Penerapan metode Mueller dapat meningkatkan proses pembelajaran. Hal ini diketahui dari setiap aspek penilaian proses pembelajaran dengan nilai rata-rata >65 sampai pada siklus II. Pembelajaran membaca permulaan dengan metode Mueller sangat menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga memberikan motivasi dalam membaca.

### **Implikasi**

Penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Secara tematik Melalui Metode Mueller Di Kelas I SD Negeri 060808 Medan” yang dilakukan sebanyak dua siklus sapat meningkatkan proses pembelajaran membaca permulaan. Mengacu pada simpulan tersebut, maka metode pembelajaran diharapkan dapat diterapkan di dalam pembelajaran khususnya pembelajaran membaca permulaan secara tematik.

Dengan penerapan metode Mueller guru perlu mempersiapkan benda-benda yang biasa ada di sekitar kita yang juga dapat dibawa oleh siswa sebagai bahan belajar. Selain dapat digunakan meningkatkan kemampuan membaca permulaan juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta motivasi semangat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu guru hendaknya harus kreatif dan aktif dalam menerapkan metode pembelajaran metode Mueller, sehingga dapat menumbuhkan rasa senang kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran agar siswa tidak jenuh.

Diharapkan pada kepala sekolah dan beberapa lembaga yang berwenang untuk pengembangan penerapan metode Mueller, perlu dilakukan pembinaan atau pelatihan bagi guru agar penerapannya diterapkan dengan baik.

